

# Kitab Yoel dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia - Nomor Empat Puluh Lima

Jeff Pippenger

2026-02-12

## Nomor Empat Puluh Lima

### Tinjauan

Imamat pasal dua puluh tiga mengidentifikasi tiga ujian dalam musim Pentakosta bagi seratus empat puluh empat ribu. Dengan menyelaraskan hari pertama Hari Raya Pondok Daun dengan Hari Pentakosta, dan kemudian menyelaraskan empat puluh hari ketika Kristus mengajar para murid secara tatap muka sebelum kenaikan-Nya dengan Hari Buah Sulung, terbentuk suatu struktur keseluruhan yang mewakili pekabaran tiga malaikat.

Ketika “kematian, penguburan, dan kebangkitan” diterapkan sebagai sebuah penanda jalan profetis tunggal yang memiliki tiga tahap, sebagaimana dilambangkan oleh baptisan Kristus, kita mendapati bahwa lima hari sesudah kebangkitan yang terjadi pada Hari Buah Sulung, tibalah penutup Hari Raya Roti Tidak Beragi selama tujuh hari sebagai suatu pertemuan kudus. Dengan demikian, pada kebangkitan Kristus, yang selaras dengan persembahan buah sulung, menyusun suatu periode lima hari.

Pada akhir struktur yang dibentuk dengan menyelaraskan hari pertama dari Hari Raya Pondok Daun dengan Hari Pentakosta, terdapat tengara lain yang terdiri dari tiga langkah, yang juga diikuti oleh lima hari yang berujung pada Hari Pentakosta.

Di antara dua 'penanda tiga langkah yang diikuti oleh lima hari' itu, terdapat kurun waktu tiga puluh hari. Ketika kita menyelaraskan hari pertama Hari Raya Pondok Daun dengan Hari Raya Pentakosta, kita memahami bahwa lima hari sebelum Hari Raya Pondok Daun adalah Hari Pendamaian. Sepuluh hari sebelum Hari Pendamaian adalah Hari Raya Sangkakala. Empat puluh hari Kristus mengajar secara tatap muka, sesudah kebangkitan-Nya pada Hari Raya Buah Sulung, dapat disejajarkan lima hari sesudah Hari Raya Sangkakala dan lima hari sebelum Hari Pendamaian.

Tengara tiga langkah dari 'kematian, penguburan, dan kebangkitan'-Nya, yang diikuti oleh lima hari hingga berakhirnya Hari Raya Roti Tidak Beragi, kemudian diulangi tiga puluh hari sesudahnya dengan tengara tiga langkah 'sangkakala, kenaikan, dan penghakiman', yang kemudian diikuti oleh lima hari hingga Pentakosta. Tengara tiga langkah yang mula-mula dengan mudah dapat didefinisikan sebagai satu tengara dengan tiga langkah, sebab hal itu secara langsung diidentifikasi demikian melalui baptisan Kristus, yang melambangkan 'kematian, penguburan, dan kebangkitan'-Nya. Baptisan itu merupakan alfa bagi masa 1.260 hari yang kudus, yang berpuncak pada 'kematian, penguburan, dan kebangkitan'-Nya, yang merupakan omega bagi 1.260 hari itu.

Tengara tiga-tahap pada akhir Masa Pentakosta harus dikenali melalui penerapan profetis. Selama lima puluh hari Masa Pentakosta, struktur yang sama ditemukan pada permulaan dan pada penutupnya. Berdasarkan prinsip bahwa Kristus senantiasa mengilustrasikan akhir dengan permulaan, kita dapat mengidentifikasi Hari Raya Sangkakala, diikuti oleh kenaikan, diikuti oleh Hari Pendamaian, diikuti oleh lima hari, sebagai satu 'tengara tiga-tahap yang diikuti oleh lima hari'.

Kami juga menguji tiga tahap yang diusulkan itu dengan pedoman Alkitab tentang karakteristik masing-masing tahap. Ketiga tahap itu berulang kali dinyatakan dalam Firman Allah. Itulah tiga malaikat; itulah Pelataran, Ruang Kudus, dan Ruang Maha Kudus; itulah karya Roh Kudus dalam menginsafkan akan dosa, kebenaran, dan penghakiman. Mengidentifikasi Hari Raya Sangkakala, Kenaikan, dan Hari Pendamaian sebagai ketiga tahap itu menuntut agar setiap tahap selaras dengan kesaksian Alkitab yang telah mapan.

Sangkakala adalah pesan peringatan dan hal itu terkait dengan malaikat pertama yang berseru, "Takutlah akan Allah." Kenaikan Kristus adalah lambang kemuliaan Kedatangan-Nya yang Kedua, sebab ungkapan kedua dari malaikat pertama adalah, "Berikanlah kemuliaan kepada-Nya." Hari Pendamaian merupakan lambang penghakiman, dan ungkapan ketiga dari malaikat pertama adalah, "Saat penghakiman-Nya telah tiba." Ada beberapa cara untuk mengenali bahwa ciri-ciri kenabian dari tiga langkah dalam tanda penunjuk jalan pada akhir musim Pentakosta mewakili tiga langkah Injil yang kekal, di mana banyak orang "dimurnikan, diputihkan, dan diuji."

Karena demikian halnya, maka Anda dapat melihat bahwa pada tonggak pertama dari tiga langkah diberikan persembahan buah sulung jelai, dan pada tonggak terakhir dari tiga langkah tersebut diberikan persembahan buah sulung gandum. Anda mungkin juga melihat bahwa tiga langkah alfa dari musim Pentakosta mengidentifikasikan roti tidak beragi, tetapi tonggak omega dari tiga langkah itu mengidentifikasikan roti beragi. Bahkan Anda dapat melihat pula bahwa pada tonggak tiga langkah di permulaan, di sanalah Kristus ditinggikan untuk menarik semua orang, dan pada tonggak tiga langkah di penutup, panji dari seratus empat puluh empat ribu ditinggikan untuk menarik bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Malaikat pertama dan malaikat ketiga adalah malaikat yang sama pada tingkat profetis, sebab yang pertama adalah permulaan dan yang ketiga adalah kesudahan. Malaikat pertama sebagai alfa mengumumkan pembukaan penghakiman, dan malaikat terakhir sebagai omega mengumumkan penutupan penghakiman. Pekabaran malaikat pertama diberi kuasa oleh penggenapan Islam pada 11 Agustus 1840, dan malaikat ketiga diberi kuasa oleh suatu penggenapan Islam pada 9/11. Saudari White memberitahukan kepada kita bahwa misi baik malaikat pertama maupun malaikat ketiga adalah untuk menerangi bumi dengan kemuliaannya. Saksi-saksi lain berlimpah, dan mereka memberikan dukungan yang memadai untuk mengidentifikasi struktur musim Pentakosta sebagaimana ditetapkan dalam lima puluh hari sejak kebangkitan Kristus hingga Pentakosta, dengan dua puluh dua ayat pertama dari Imamat pasal dua puluh tiga dan dua puluh dua ayat terakhir dari Imamat pasal dua puluh tiga. Di antara kedua tengara yang merupakan suatu tengara dari tiga langkah yang diikuti oleh lima hari, terdapat suatu jangka waktu tiga puluh hari yang melambangkan malaikat kedua.

Tonggak pertama dari 'tiga langkah yang diikuti oleh lima' hari adalah malaikat pertama, tiga puluh hari itu adalah malaikat kedua, dan tonggak kedua dari 'tiga langkah yang diikuti oleh lima' hari adalah malaikat ketiga. Ketiga langkah ini mencakup seluruh musim Pentakosta hingga Hari Pentakosta, yang kemudian menandai permulaan tujuh hari Hari Raya Pondok Daun yang melambangkan pencurahan Hujan Akhir selama krisis hukum hari Minggu, yang dimulai dengan hukum hari Minggu di Amerika Serikat dan berlanjut sampai Mikhael berdiri dan masa kasihan bagi manusia berakhir. Strukturnya ilahi, tetapi menimbulkan beberapa pertimbangan serius.

## **Pertimbangan Serius**

Jelas bahwa tonggak yang dilambangkan oleh 'sangkakala, kenaikan, dan penghakiman' merupakan uji lakmus, yakni ujian yang ketiga. Ujian yang ketiga senantiasa merupakan uji lakmus, yang di dalamnya karakter dinyatakan, tetapi tidak pernah dikembangkan.

“Tabiat dinyatakan oleh suatu krisis. Ketika suara yang sungguh-sungguh itu memaklumkan pada tengah malam, ‘Lihat, mempelai laki-laki datang; keluarlah untuk menyongsong dia,’ gadis-gadis yang tertidur itu bangun dari tidurnya, dan tampaklah siapa yang telah mengadakan persiapan bagi peristiwa itu. Kedua golongan itu tersergap tanpa diduga, tetapi yang satu siap menghadapi keadaan darurat itu, sedangkan yang lain didapati tanpa persiapan. Tabiat dinyatakan oleh keadaan-keadaan. Keadaan darurat menampakkan mutu sejati tabiat. Suatu malapetaka yang mendadak dan tak terduga, keduakaan karena kehilangan, atau krisis, suatu penyakit atau penderitaan yang datang tanpa disangka, sesuatu yang membawa jiwa berhadapan muka dengan maut, akan menyingkapkan keadaan batin tabiat yang sesungguhnya. Akan dinyatakan apakah ada iman yang sungguh-sungguh dalam janji-janji firman Allah atau tidak. Akan dinyatakan apakah jiwa ditopang oleh kasih karunia atau tidak, apakah ada minyak dalam bejana bersama pelitanya.”

“Masa-masa ujian datang kepada semua orang. Bagaimanakah kita berperilaku di bawah ujian dan pembuktian dari Allah? Apakah pelita kita padam? atau masihkah kita menjaganya tetap menyala? Apakah kita siap menghadapi setiap keadaan darurat oleh hubungan kita dengan Dia yang penuh kasih karunia dan kebenaran? Lima gadis bijaksana itu tidak dapat membagikan karakter mereka kepada lima gadis bodoh itu. Karakter harus dibentuk oleh kita sebagai individu.” *Review and Herald*, 17 Oktober 1895.

Ketika tonggak Hari Raya Sangkakala tiba, tabiatmu dimeteraikan untuk selamanya, engkau diangkat sebagai panji dan dosa-dosamu dihapuskan untuk selamanya. Tiga langkah itu melambangkan tiga aspek pemeteraian. Kedatangan pekabaran Seruan Tengah Malam menyatakan mereka yang memiliki minyak dan yang diangkat sebagai panji ketika dosa-dosa mereka dihapuskan. Pekabaran, pekerjaan, dan meterai itu semuanya merupakan satu tonggak. Itulah tonggak “yang membawa jiwa berhadapan langsung dengan maut” karena suatu “malapetaka yang tak terduga.” Sangkakala Islam melambangkan “malapetaka yang tak terduga” itu. Pada saat itu pekabaran, “Lihatlah, mempelai laki-laki itu datang,” dimaklumkan lima hari sebelum hukum hari Minggu; pada saat hukum hari Minggu itulah pekabaran itu berubah menjadi seruan nyaring malaikat ketiga.

Tiga tahap dari penanda jalan tersebut merupakan unsur-unsur yang menandai pemeteraian serta pengangkatan seratus empat puluh empat ribu, tepat sebelum Hukum Hari Minggu. Jelas bahwa uji lakmus 'sangkakala, kenaikan, dan penghakiman' telah digambarkan oleh pertemuan perkemahan di Exeter. Lima hari antara Hari Pendamaian dan Pentakosta melambangkan enam puluh enam hari antara berakhirnya pertemuan perkemahan di Exeter pada 17 Agustus hingga 22 Oktober 1844, ketika pintu itu ditutup. Enam puluh enam hari dari sejarah Millerit itu menggambarkan hari-hari terakhir, dan dalam hal ini, hari-hari tersebut menggambarkan pemakluman pekabaran Seruan Tengah Malam oleh seratus empat puluh empat ribu.

Lima hari menjelang Pentakosta selaras dengan enam puluh enam hari ketika Kaum Millerit memaklumkan pekabaran Seruan Tengah Malam, yang juga ditipologikan oleh perarakan kemenangan Kristus memasuki Yerusalem. Langkah pertama dari tiga langkah itu ialah Hari Raya Sangkakala, yang adalah sangkakala ketujuh, atau celaka ketiga, yakni Islam pada zaman akhir; dan perarakan kemenangan Kristus itu didahului oleh dilepaskannya seekor keledai.

Secara profetis, hal ini menunjukkan bahwa pelepasan keledai menandai permulaan masuknya yang penuh kemenangan, yaitu Seruan Tengah Malam. Nubuatan Alkitab harus diterapkan pada zaman akhir terhadap kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab—binatang dari bumi, yaitu Amerika Serikat. Islam akan menyerang Amerika Serikat, sebagaimana dilakukannya pada 9/11, sehingga menandai permulaan pemberitaan Seruan Tengah Malam dengan suatu serangan yang signifikan atas Amerika Serikat oleh Islam, dan pengakhiran pemberitaan Seruan Tengah Malam dengan satu lagi serangan yang signifikan atas Amerika Serikat oleh Islam, sebab Yesus selalu menggambarkan akhir suatu perkara dengan permulaannya.

Pekabaran Pentakosta adalah pekabaran Seruan Nyaring, dan Seruan Nyaring hanyalah sebuah eskalasi dari pekabaran Seruan Tengah Malam. Dalam sejarah kaum Millerit, Seruan Tengah Malam berakhir ketika pintu ditutup pada 22 Oktober 1844, dan hal itu berakhir ketika pintu ditutup pada Undang-Undang Hari Minggu pada hari-hari terakhir. Pada Pentakosta Petrus menyampaikan pekabaran nabi Yoel, dan karena Pentakosta merupakan penutupan omega dari Seruan Tengah Malam, maka pada permulaan alfa dari Seruan Tengah Malam Petrus—oleh keharusan profetis—juga harus menyampaikan pekabaran Yoel. Pada Seruan Tengah Malam, Petrus—sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal dua—berada di ruang atas pada jam ketiga, dan kemudian pada hari yang sama, pada jam kesembilan, ia berada di Bait Suci menyampaikan pekabaran Yoel.

Petrus adalah lambang bagi seratus empat puluh empat ribu pada Pentakosta, yang merupakan akhir dari Seruan Tengah Malam, dan ia adalah lambang bagi seratus empat puluh empat ribu pada permulaan Seruan Tengah Malam. Pemeteraian dan penegakan seratus empat puluh empat ribu dimulai dengan pelepasan keledai ketika Islam menyerang. Ketika kaum Millerit meninggalkan pertemuan perkemahan di Exeter, mereka membawa pekabaran itu bagaikan gelombang pasang, dan secara tipologis melambangkan seratus empat puluh empat ribu yang mengulangi pengalaman itu.

Penerapan ini menjadi semakin serius ketika Anda menyadari bahwa Petrus mewakili mereka yang memaklumkan pekabaran Seruan Tengah Malam pada uji lakmus dan ujian ketiga dari masa Pentakosta. Jam ketiga bagi Petrus pada Hari Pentakosta menempatkannya di ruang atas, dan ruang atas itu juga merupakan sepuluh hari sebelum Pentakosta. Ujian kedua dari masa Pentakosta adalah ujian Bait Suci selama tiga puluh hari yang mengikuti ujian dasar. Ujian kedua dari Bait Suci menuntut agar orang-orang setia masuk, oleh iman, ke dalam Ruang Maha Kudus, tempat dosa-dosa mereka dihapuskan dan tempat mereka, oleh iman, didudukkan bersama Kristus di tempat-tempat surgawi. Kitab Kisah Para Rasul memberitahukan kepada kita bahwa Petrus memulai khotbahnya mengenai kitab Yoel pada jam ketiga di ruang atas, kemudian pada jam kesembilan ia berada di Bait Suci.

Tetapi Petrus, berdiri bersama kesebelas yang lain, mengangkat suaranya dan berkata kepada mereka, Hai orang-orang Yudea dan semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah hal ini dan dengarkanlah perkataanku: Sebab orang-orang ini tidak mabuk, seperti yang kamu sangka, karena hari baru jam ketiga. Melainkan inilah yang telah diucapkan oleh nabi Yoel. ... Adapun Petrus dan Yohanes bersama-sama naik ke Bait Allah pada waktu doa, yaitu jam kesembilan. Kisah Para Rasul 2:14-16; 3:1.

Kristus dipakukan pada kayu salib pada jam ketiga dan Ia mati pada jam kesembilan. Kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya merupakan satu tonggak dengan tiga tahap. Tahap ketiga, hari buah sulung, memulai lima puluh hari yang berakhir pada Pentakosta. Pada alfa dari musim Pentakosta, jam ketiga dan jam kesembilan menggambarkan kontras yang tegas, sebab Kristus hidup pada jam ketiga dan mati pada jam kesembilan. Petrus berada di ruang atas pada jam ketiga dan di Bait Suci pada jam kesembilan.

Musim Pentakosta yang terdiri dari lima puluh hari suci pada zaman Kristus merupakan masa profetis suci yang secara langsung berhubungan dengan nubuat dua ribu tiga ratus tahun. Hal itu secara khusus terkait dengan pekan terakhir dari empat ratus sembilan puluh tahun bagi bangsa Yahudi dalam Daniel pasal sembilan. Pekan suci itu, ketika Kristus meneguhkan perjanjian, dibagi menjadi dua periode yang sama panjang, masing-masing 1.260 hari profetis. Pusat pekan itu adalah salib. Salib menandai jam ketiga dan jam kesembilan, dan Petrus pada Pentakosta melakukan hal yang sama. Pada tahun 34, pada akhir pekan suci yang sama ketika Kornelius mengutus orang untuk memanggil Petrus dari Caesarea Maritima, waktunya adalah jam kesembilan.

Ada seorang di Kaisarea bernama Kornelius, seorang perwira pasukan seratus dari kohors yang disebut Kohors Italia. Ia seorang yang saleh dan takut akan Allah bersama seisi rumahnya; ia banyak memberi sedekah kepada orang-orang dan senantiasa berdoa kepada Allah. Dalam suatu penglihatan, kira-kira pada jam kesembilan siang hari, ia melihat dengan jelas seorang malaikat Allah datang kepadanya dan berkata, "Kornelius." Ketika ia menatapnya, ia menjadi takut dan berkata, "Apa itu, Tuhan?" Ia berkata kepadanya, "Doa-doamu dan sedekahmu telah naik sebagai peringatan di hadapan Allah. Dan sekarang suruhlah orang-orang ke Yoape dan panggillah seorang bernama Simon, yang juga disebut Petrus." Kisah Para Rasul 10:1-5.

Pada keesokan harinya, kira-kira pada jam keenam, Petrus naik ke atap untuk berdoa.

Pada keesokan harinya, ketika mereka melanjutkan perjalanan dan sudah hampir tiba di kota, Petrus naik ke atap rumah untuk berdoa kira-kira pada jam keenam. Ia merasa sangat lapar dan hendak makan; tetapi sementara persiapan sedang dilakukan, ia jatuh ke dalam ekstase, dan melihat langit terbuka dan suatu bejana turun kepadanya, seolah-olah sehelai kain besar yang diikat pada keempat sudutnya, dan diturunkan ke bumi. Di dalamnya ada berbagai jenis binatang berkaki empat di bumi, binatang liar, binatang melata, dan burung-burung di udara. Lalu datanglah suatu suara kepadanya: Bangunlah, Petrus; sembelihlah dan makanlah. Tetapi Petrus berkata: Tidak demikian, Tuhan, karena aku belum pernah makan sesuatu yang haram atau najis. Maka untuk kedua kalinya suara itu berkata kepadanya: Apa yang telah ditahirkan Allah, jangan engkau sebut haram. Hal itu terjadi sampai tiga kali; dan bejana itu diangkat kembali ke langit. Kisah Para Rasul 10:9-16.

Panggilan kepada Petrus untuk datang ke Kaisarea terjadi pada jam kesembilan, ketika seorang malaikat datang untuk menyampaikan pesan kepada Kornelius. Kornelius melambangkan anak-anak Allah lainnya yang dipanggil keluar dari Babel pada saat Undang-undang Hari Minggu. Malaikat yang datang pada Undang-undang Hari Minggu itu adalah suara kedua dari Wahyu pasal delapan belas, yang berseru kepada mereka yang masih berada di Babel untuk melarikan diri. Petrus adalah seratus empat puluh empat ribu dan Kornelius adalah pekerja-pekerja jam kesebelas, yang diperlihatkan kepada Petrus sebagai binatang-binatang najis. Relasi antara Petrus dan Kornelius adalah relasi dari Wahyu pasal tujuh, di mana seratus empat puluh empat ribu diidentifikasi dalam kaitannya dengan suatu kumpulan besar orang banyak. Petrus diperintahkan tiga kali: bangunlah, sembelihlah, dan makanlah. Sebagai seratus empat puluh empat ribu, panggilan dari Kornelius adalah titik di mana panji itu diperintahkan untuk bangkit.

Kornelius berada di Kaisarea Maritima, yang kadang disebut Kaisarea di tepi laut. Kitab Wahyu pasal tujuh belas memberitahukan kepada kita bahwa "perairan" itu "adalah bangsa-bangsa, dan orang banyak, dan suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa." Perairan itu adalah mereka yang berada di luar Gereja Allah, dan di dalam Kitab Wahyu maupun dalam penglihatan Petrus tentang binatang-binatang najis, angka empat melambangkan seluruh dunia. Empat binatang yang beraneka ragam ada dalam penglihatan Petrus, dan mereka turun di dalam sehelai kain yang dipegang pada keempat sudutnya. Relasi Petrus dengan Kornelius juga digambarkan oleh Nuh dan binatang-binatang yang naik ke dalam bahtera.

Petrus berada di Joppa, yang berarti "cerah dan indah," sebab, sebagai simbol dari seratus empat puluh empat ribu, Petrus adalah panji yang cerah dan indah bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Pada jam kesembilan, bangsa-bangsa bukan Yahudi disadarkan akan panji itu, yang oleh Saudari White diidentifikasi sebagai Sabat, hukum Allah, pekabaran malaikat ketiga, dan para misionaris di seluruh dunia yang membawa pekabaran zaman akhir. Kornelius disadarkan akan panji itu ketika malaikat tiba pada jam kesembilan di Kaisarea di tepi laut. Pekabaran pada Undang-undang Hari Minggu Pentakosta kemudian ditunjukkan kepada dunia-laut.

Pengangkatan panji-panji juga digambarkan sebagai rumah Tuhan yang ditinggikan di atas gunung-gunung, dan Petrus sedang berdoa di atap rumah di kota Joppa yang indah dan cemerlang, pada jam keenam, tepat sebelum Undang-undang Hari Minggu pada jam kesembilan. Ketika

seratus empat puluh empat ribu itu dimeteraikan, keadaan krisis di dalam dunia akan menarik anak-anak Allah yang lain yang masih berada di Babilon untuk mencari terang. Mereka dipimpin untuk menemukan Petrus di atas atap rumah di Joppa.

Petrus juga berada di Kaisarea Filipi dalam Matius pasal enam belas. Kaisarea Filipi di kaki Gunung Hermon menyandang nama yang sama dengan Kaisarea di tepi laut, namun keduanya menampilkan kontras yang jelas, sebab yang satu berada di darat dan yang lain di laut. Penyaliban Kristus pada jam ketiga dan kematian-Nya pada jam kesembilan menandai kontras yang tegas antara hidup dan mati. Petrus pada jam ketiga dan jam kesembilan hari Pentakosta menandai kontras yang tegas dari ruang atas menuju Bait Allah. Kaisarea di darat atau Kaisarea di laut mewakili kontras profetis yang diperlukan dari jam ketiga dan jam kesembilan, tetapi tidak ada rujukan langsung kepada jam ketiga ketika Petrus berada di Kaisarea Filipi. Atas kesaksian dua atau tiga orang suatu perkara diteguhkan, dan dengan jam ketiga dan jam kesembilan pada salib dan juga pada hari Pentakosta, kedua ilustrasi itu diwakili oleh satu pribadi, entah Kristus yang hidup atau yang berada di dalam kubur, atau Petrus di ruang atas atau di Bait Allah.

Kesaksian ketiga mengenai jam ketiga dan jam kesembilan di dua Kaisarea itu menunjuk Petrus sebagai tokoh utama dalam kedua peristiwa tersebut, sebagaimana Kristus pada awal musim Pentakosta dan Petrus pada akhir musim yang sama. Tokoh alfa pada jam ketiga sama dengan tokoh omega pada jam kesembilan, memberikan satu kesaksian bahwa Kaisarea Filipi adalah alfa dari kedua Kaisarea itu. Saksi kedua ialah bahwa nama kedua kota itu sama, sehingga nama tokoh utama dan nama kota itu sama. Saksi ketiga adalah kontras antara darat dan laut. Ketika Petrus berada di Kaisarea Filipi, itulah jam ketiga. Di sinilah pesan itu menjadi semakin serius.

Adalah tepat untuk menyelaraskan dua kota yang bernama sama, sebagaimana yang sedang kita lakukan, tetapi kita juga mengintegrasikan jam ketiga dan kesembilan ke dalam penerapan berdasarkan kesaksian Kristus di kayu salib dan kesaksian Petrus pada Pentakosta. Dengan menyatukan ketiga garis—jam ketiga dan kesembilan Kristus, jam ketiga dan kesembilan Petrus pada Pentakosta—kita menetapkan jam ketiga di Kaisarea Filipi. Logika kenabian yang sama persis harus diterapkan pada Kornelius pada jam kesembilan, Petrus pada jam keenam, dan kemudian Petrus di Kaisarea Filipi pada jam ketiga.

Petrus berada pada ketiga penanda jalan; Kornelius berada pada jam keenam dan kesembilan bersama Petrus, tetapi tidak pada jam ketiga di Kaisarea Filipi. Garis ini terhubung, karena setiap langkahnya adalah jam ketiga, keenam, dan kesembilan, masing-masing, dari Kaisarea Filipi ke Yope hingga ke Kaisarea Maritima. Kedua kota bernama Kaisarea itu memiliki akar budaya yang terikat pada Yunani dan Roma, namun kekhasan Kaisarea Filipi adalah perwujudan paganisme yang terpencil dan mistis, sedangkan Kaisarea di tepi laut merupakan pusat niaga dan administrasi yang memadukan kebudayaan Yunani dengan tata pemerintahan Romawi. Kaisarea Filipi adalah lambang seni kegerejaan dan Kaisarea Maritima lambang seni ketatanegaraan.

Dalam garis dari Kaisarea ke Kaisarea, Joppa adalah tahap tengah dari tiga tahap. Tiga tahap itu diwakili oleh jam ketiga, keenam, dan kesembilan. Kaisarea di tepi laut pada jam kesembilan adalah Hukum Hari Minggu ketika Injil pergi kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tiga jam

sebelumnya, pada jam keenam, Petrus berada di Joppa, kota yang terang dan bercahaya. Tiga jam sebelumnya lagi, pada jam ketiga, Petrus berada di Hari Raya Sangkakala. Kaisarea ke Kaisarea merupakan periode Seruan Tengah Malam. Petrus mewakili mereka yang memaklumkan Seruan Tengah Malam dari permulaan sampai kepada kesudahannya, sebab Yesus selalu menyelaraskan permulaan dengan kesudahan. Seruan Tengah Malam dimulai dengan keledai yang dilepaskan pada tonggak Hari Raya Sangkakala, di mana Petrus sedang memaklumkan pekabaran Yoel.

Petrus berada pada penanda perjalanan tiga tahap: Hari Raya Sangkakala, Kenaikan, kemudian Penghakiman. Pada penanda itu, dalam Matius pasal enam belas, persoalan tentang siapa Kristus itu diangkat. Nama Petrus diubah, dan Kristus menyatakan bahwa di atas Batu Karang inilah Ia membangun jemaat-Nya. Batu Karang tempat Bait Suci itu didirikan adalah fondasinya, dan Petrus di Kaisarea Filipi adalah Pekabaran Malaikat Pertama, yakni pekabaran peletak dasar. Ketika Petrus mencapai langkah berikutnya, di Yope, ia naik sebagaimana Kristus naik pada akhir empat puluh hari pengajaran tatap muka. Kenaikan itu juga merupakan paralel dengan salib, panji utama sejarah keselamatan; dan salib itu terbagi menjadi dua bagian, dengan dua penjahat, perobekan tabir ke dalam Ruang Mahakudus, serta kegelapan dan jam-jam.

Mulai dari jam keenam, kegelapan meliputi seluruh negeri itu sampai jam kesembilan. Dan kira-kira pada jam kesembilan Yesus berseru dengan suara nyaring, “Eli, Eli, lama sabachthani?” yang artinya: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”  
Matius 27:45, 46.

Di Yope, pada jam keenam, Petrus berada pada suatu titik profetis pemisahan, antara yang binasa dan yang selamat, antara terang dan gelap, dan antara awal dan akhir Seruan Tengah Malam. Pemisahan itu menekankan transisi gerakan Laodikia dari seratus empat puluh empat ribu menuju gerakan Filadelfia dari seratus empat puluh empat ribu. Hal itu menandai penolakan penuh terhadap Gereja Advent Hari Ketujuh yang bersifat Laodikia. Pintu penghakiman yang tertutup, yang diwakili oleh Hari Pendamaian, terjadi lima hari sebelum undang-undang hari Minggu Pentakosta. Penghakiman itu didahului oleh peristiwa Kenaikan, dan sebelumnya oleh pekabaran sangkakala. Tiga langkah itu merupakan penanda jalan tempat meterai Allah dibubuhkan, dan pekabaran Seruan Tengah Malam diproklamasikan oleh gereja yang menang kepada mereka yang diwakili oleh Kornelius.

Petrus memberitakan pekabaran pada Pentakosta, dan Pentakosta menandai akhir dari pekabaran Seruan Tengah Malam. Karena itu, merupakan suatu keharusan nubuatan bahwa Petrus juga memberitakan pekabaran pada permulaan masa Seruan Tengah Malam. Permulaan selalu menggambarkan akhir. Pekabaran Seruan Tengah Malam Petrus diberi kuasa ketika keledai Islam dilepaskan dan menyerang Amerika Serikat, sebagaimana hal itu terjadi kembali pada undang-undang hari Minggu. Petrus yang memberitakan pekabaran pada jam ketiga dan jam kesembilan pada Pentakosta menandai permulaan dan akhir dari Seruan Tengah Malam.

Dalam garis yang sedang kita pertimbangkan, empat puluh hari yang berakhir pada Kenaikan Kristus juga memulai sepuluh hari di ruang atas. Pada hari kelima dari sepuluh hari itu, Hari Pendamaian menandakan bahwa dosa-dosa Israel telah dihapuskan dan gereja telah

mempersiapkan diri. Pada jam ketiga, Petrus berada di ruang atas pada hari Pentakosta. Pada jam kesembilan dari Hukum Hari Minggu, pekabaran berubah dari tengah malam menjadi seruan nyaring.

Proklamasi pekabaran Seruan Tengah Malam oleh Petrus terjadi ketika ia berada pada jam ketiga. Pekabaran itu ditandai oleh Hari Raya Sangkakala, ketika keledai itu dilepaskan, serta oleh Kaisarea Filipi, yang juga adalah Panium. Panium diwakili dalam Daniel pasal sebelas, ayat tiga belas sampai lima belas. Petrus bukan hanya mengidentifikasi suatu serangan Islam terhadap Amerika Serikat pada saat keledai itu dilepaskan pada awal proklamasi Seruan Tengah Malam, tetapi pada saat yang sama Petrus berada dalam pertempuran Panium yang mengarah kepada Undang-undang Hari Minggu. Pertempuran Panium merupakan peristiwa paralel dengan serangan Islam terhadap Amerika Serikat.

Kami akan melanjutkan ini di artikel berikutnya.